

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Konsep pertanggung jawaban sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum di kenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*. Nilai-nilai pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*Value*) secara eksplisit dan tak di pungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. (Freeman dkk,2004). Dalam Kesehariannya perusahaan cenderung aktif untuk mengutamakan kepentingan dari sebagian kecil *stakeholder*, yaitu kepentingan *stakeholder* sehingga kepentingan dari *stakeholder* lainnya terabaikan. Friedman 1970 dalam (Ghozali dan Chairiri, 2007) menulis artikel di New York Times Magazine yang Mengklaim tentang perusahaan-perusahaan itu hanya berpikir bagaimana memperoleh keuntungan sedangkan masalah lainya seperti halnya peningkatan kemakmuran masyarakat itu lebih baik di serahkan kepada pemerintah saja. Hal ini memunculkan gagasan yang dinamakan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga

harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholders*-nya. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakain sumber-sumber ekonomi yang di gunakan perusahaan. Oleh karena itu power *stakeholder* di tentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chairiri, 2007). Power tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakain sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, "ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan *stakeholder*". (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Diparja, 2014)

2.1.2. Pengertian CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme alamiah sebuah perusahaan untuk 'membersihkan' keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sebagaimana diketahui, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, baik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Lingkungan yang rusak akibat eksploitasi berlebihan, masyarakat kecil yang hilang kesempatannya dalam memperoleh rezeki akibat aktivitas perusahaan, atau dampak-dampak tidak langsung lainnya yang merugikan masyarakat. Atas dalam masalah ini, tentu kita patut berbangga khususnya kepada perusahaan-perusahaan yang telah sejak lama mengimplementasikan CSR jauh sebelum CSR disinggung dalam UU No 40 tahun 2007 tentang PT. Meskipun, beberapa dari

perusahaan tersebut tidak menamakan kegiatannya secara eksplisit sebagai CSR. Misalnya dengan nama pengembangan masyarakat atau bantuan sosial lainnya. (Prastowo, 2011)

Hal-hal yang berkaitan mengenai Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 74 Nomor 40 Tahun 2007 berbunyi sebagai berikut:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud pada pasal (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah. (Prastowo, dkk 2011).

Secara umum yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah keterlibatan perusahaan terhadap masyarakat. Item yang paling banyak diungkapkan dalam tema tersebut adalah item pertama yang berkaitan dengan sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktifitas masyarakat,

pendidikan dan seni. Tema mengenai produk juga banyak diungkapkan, item yang paling banyak diungkapkan adalah pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan. Termasuk pengemasannya. mengenai tenaga kerja yang paling banyak diungkapkan adalah item pelatihan tenaga kerja, sedangkan untuk kesehatan dan keselamatan tenaga kerja yang paling banyak diungkapkan yaitu item mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental. Pada tema energi yang paling banyak diungkapkan yaitu item kebijakan energi. Pada tema lingkungan yang paling banyak diungkapkan adalah item perlindungan lingkungan. Pembahasan mengenai pengungkapan pertanggung jawaban sosial pada tiap-tiap tema adalah sebagai berikut (Sembiring, 2005)

1. Tema keterlibatan masyarakat dan umum

Tema ini melalui berbagai item mengenai kegiatan sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar. Pada tema ini terdapat 9 item yang berkaitan dengan sumbangan yang diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat sekitar di bidang pendidikan, kesehatan, seni dan pengembangan industri lokal serta dua item yang menjelaskan tanggung jawab perusahaan secara umum selain yang telah disebutkan pada 9 item tersebut. Pada tema ini, item pertama mengenai sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktifitas masyarakat, pendidikan dan seni dan sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat merupakan item yang paling banyak diungkapkan. Seluruh perusahaan mengungkapkan item tersebut, hal ini berkaitan dengan banyaknya kejadian bencana alam yang terjadi. Item yang paling sedikit

adalah tenaga kerja paruh waktu (Part-Time Employment) dari mahasiswa atau pelajar. Banyaknya pengungkapan untuk tema ini dari pada tema-tema yang lain mengindikasikan bahwa perusahaan memang memperhatikan hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya.

2. Tema produk

Tema ini berhubungan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Tema ini terdiri dari 10 item yang menjelaskan mengenai informasi pengembangan produk, riset yang telah dilakukan, mutu dan kualitas suatu produk, keselamatan produk serta penghargaan yang telah diterima oleh perusahaan. Item yang paling banyak diungkapkan adalah pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk, pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk. Sedangkan item yang paling sedikit adalah pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.

3. Tema ketenagakerjaan

Tema mengenai ketenagakerjaan ini ada dua, yaitu mengenai kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dan lain-lain tentang tenaga kerja. Tema mengenai kesehatan dan keselamatan tenaga kerja terdapat 8 item yang menjelaskan tentang statistik kecelakaan tenaga kerja, standar kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dan pelayanan kesehatan untuk tenaga kerja. Item yang paling banyak diungkapkan

adalah tentang keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental. Item yang paling sedikit diungkapkan adalah pelaksanaan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.

4. Tema energi

Item-item pada tema energi ini mengenai penggunaan energi secara efisien, upaya perusahaan dalam mengurangi penggunaan energi, riset peningkatan efisiensi energi, dan juga kebijakan energi perusahaan. Pada tema ini terdapat 7 item, yang paling banyak diungkapkan adalah kebijakan energi perusahaan. Item yang paling sedikit diungkapkan adalah pemanfaatan barang bekas untuk memproduksi energi. Adanya pengungkapan mengenai energi ini karena meningkatnya harga minyak di pasaran dunia sehingga perusahaan harus mengambil beberapa kebijakan untuk menekan biaya produksi dari penghematan konsumsi energi. Bahkan beberapa perusahaan sudah ada yang menggunakan energi alternatif untuk energi.

5. Tema lingkungan

Tema lingkungan ini terdapat 13 item mengenai pengendalian polusi, reklamasi, konservasi, penerimaan penghargaan, pengolahan limbah dan perlindungan lingkungan. Pada tema ini item yang paling banyak diungkapkan adalah mengenai pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan, disusul dengan mempelajari dampak

lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan. Item yang sama sekali tidak diungkapkan oleh perusahaan adalah kontribusi dalam pemugaran bangunan bersejarah dan penggunaan material daur ulang. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan tidak memandang terlalu penting. Pengungkapan untuk tema lingkungan ini dilakukan karena tanggung jawab mereka setelah melakukan eksplorasi terhadap sumber daya alam serta polusi dan limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksinya.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting, tidak saja bagi perusahaan, tapi juga bagi investor, Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Kinerja merupakan hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan dengan pendayagunaan berbagai sumber-sumber yang tersedia, yang diukur dengan menggunakan ukuran tertentu yang standar (Felisia, 2011). Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur kinerja tersebut, pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Menurut Horngren (2009), pengukuran kinerja dapat dikelompokkan menjadi pengukuran kinerja non keuangan (*non financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, biasanya dinilai dengan laba akuntansi, dengan alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba (*profitability ratios*) adalah Return on Asset (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Palepu, 2004), Selanjutnya Garrison dan Noreen (2003) mengukur rasio *profitabilitas* hanya dengan *Return*

on Investmenf (ROI) saja sementara Horngren (2009) membagi rasio *profitabilitas* menjadi *Return on Investment, Residual Income, dan Return on Sales (ROS)*. Kinerja keuangan juga dapat di ukur melalui *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)*.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan efisiensi secara operasional maupun efisiensi penggunaan harta yang dimilikinya (Chen, 2004 dalam Bukit, 2012). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/ aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Menurut Sartono (2010), yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas menekankan pada kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan kekayaan yang ada untuk menghasilkan laba selang periode tertentu yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas, (Riyanto, 1999).

1. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Dimana rata-rata total aktiva dapat diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. ROA juga dapat dicari dengan mengalikan *Net*

Profit Margin dengan *asset turnover*. *Asset turnover* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. ROA disebut juga *Earning Power* karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. ROA mengukur berapa persentase laba bersih terhadap total aktiva perusahaan tersebut. Dengan mengetahui rasio ini dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. (Almar dkk, 2012)

Rumus *Return on Assets* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menunjukkan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan untuk pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. ROE secara eksplisit memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen. Semakin tinggi tingkat pengembaliannya, maka semakin baik kedudukan pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah efektif dan efisien jika perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor, seperti yang ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Yaparto dkk, (2013) tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011. Berdasarkan hasil penelitian, analisa serta pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan dari hasil uji t menunjukkan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan EPS.

Penelitian Priyanka (2013) tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukan secara Regresi CSR tidak mempengaruhi ROA, ROE dan NPM karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 Sedangkan CSR mempengaruhi EPS karena memiliki signifikan kurang dari 0,05.

Utami (2013) tentang Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Variabel CSRI secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROEt+1 artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel CSRI berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan ROEt+1 perusahaan pertambangan. Sedangkan, variabel *leverage* secara statistik tidak berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROEt+1 artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel *leverage* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan ROEt+1 perusahaan pertambangan. Dan variabel ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROEt+1 artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan ROEt+1 perusahaan pertambangan.

Candrayanthi dan Saputra (2013) tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). Dari hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh negatif terhadap NPM, sedangkan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE dengan tingkat signifikan 0,05.

Bidhari dan Salim (2013) tentang *Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange*. Kegiatan keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) diterima Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas keterbukaan informasi CSR berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh ROA dan Kegiatan keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) yang diterima Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas keterbukaan informasi CSR berpengaruh

positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh ROE.

2.3. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan CSR dengan ROA

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Dimana rata-rata total aktiva dapat diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua.

Dalam penelitian Candrayanthi dan Saputra (2013) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Reporting* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)”. Berdasarkan hasil uji t-test menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2.543 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi pengungkapan CSR sebesar $0,016 < 0,05$ atau t hitung pengungkapan CSR sebesar $2.543 > t$ tabel sebesar 2,042 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan pertambangan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE dan ROA perusahaan.

Pada penelitian Kurniawati (2012) yang berjudul “Pengaruh Praktek *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI”

memiliki kesimpulan bahwa tanggung jawab sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang dicerminkan dengan ROA dan ROE serta pengaruhnya juga terhadap nilai perusahaan yang dalam penelitian ini dicerminkan oleh Tobins'Q. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah meneliti pengaruh CSR terhadap ROA dan ROE. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini selain meneliti pengaruh CSR terhadap ROA dan ROE, juga pengaruh CSR terhadap EPS dan NPM.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan aktivitas CSR. Karena bagi investor, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Pelaksanaan CSR ini akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran akibat biaya ini tentu akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Namun, aktivitas ini juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat sehingga biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk CSR ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (Januarti, 2005) dalam Septiana (2010).

Berdasarkan kajian di atas, maka penguji mengajukan hipotesis:

H1 : CSR berpengaruh terhadap ROA .

2. Hubungan CSR dengan ROE

Menunjukkan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan untuk pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. ROE secara eksplisit memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen. Semakin tinggi tingkat pengembaliannya, maka semakin baik kedudukan pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah efektif dan efisien jika perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Penelitian Candrayanthi dan Saputra (2013) tentang “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan yang terdapat Di Bursa Efek Indonesia” . Dari hasil penelitian menunjukan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Emilia Nurdin dan M. Fani Cahyandito (2006) yang menunjukan bahwa pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor, dimana investor di Indonesia sudah mulai menggunakan informasi sosial dan lingkungan dalam melakukan keputusan investasi.

Pengungkapan informasi CSRI dapat memberikan keuntungan pihak perusahaan dan *stakeholder* nantinya tetapi profitabilitas dengan ROE signifikan

jika tidak dilakukan pengelolaan modal yang benar. Semakin baik perusahaan pertambangan melakukan pengungkapan informasi maka akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROE. Hal itu dikarenakan ada pertimbangan lain bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan pertambangan. Meskipun melakukan pengungkapan informasi tetapi investor juga melihat pertimbangan lain dan mengutamakan kinerja lain misalnya kinerja keuangan, harga saham dan lain-lain sebagai pertimbangan untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan pertambangan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi (Setyowati, 2012), perusahaan akan melakukan berbagai macam tindakan yang akan mendukung terhadap legitimasi perusahaan di mata publik sehingga akan mendapatkan keuntungan (profitabilitas) dan sumber-sumber yang dibutuhkan perusahaan untuk tetap hidup.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Dahlia dan Siregar (2008), menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan satu tahun ke depan. Artinya, CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan.

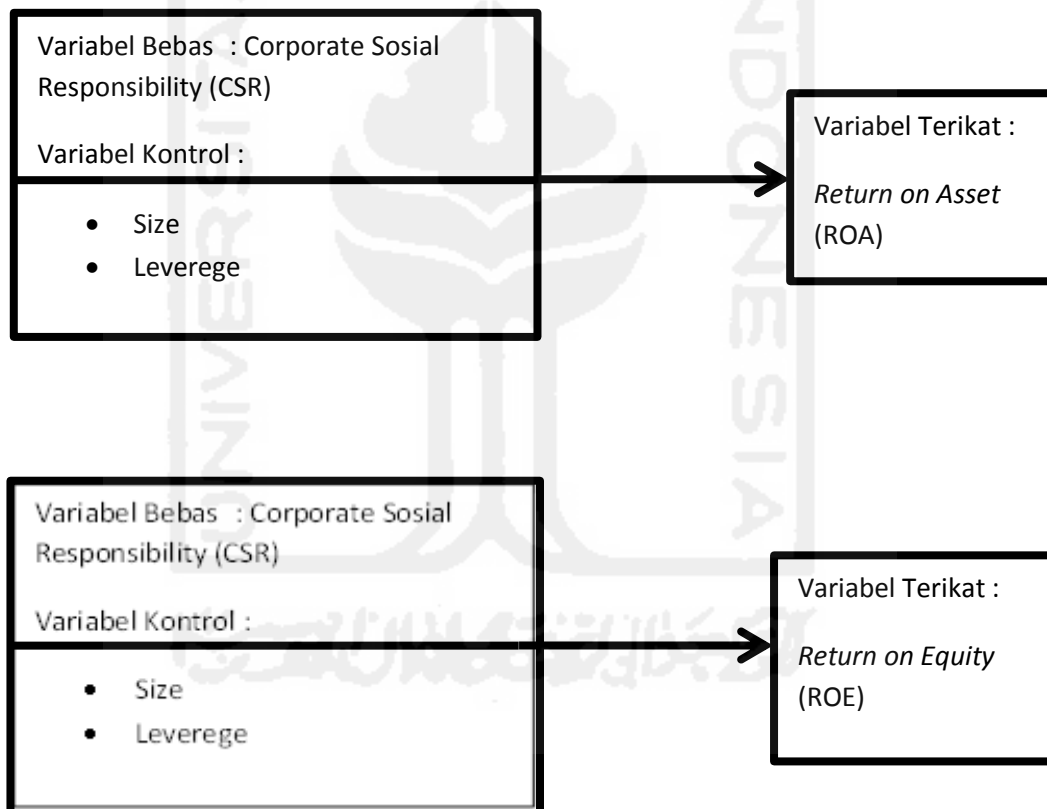
Berdasarkan kajian di atas, maka penguji mengajukan hipotesis:

H2 : CSR berpengaruh terhadap ROE.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah model berfikir tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting.

Dalam penelitian ini kerangka konseptual akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual